

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA PADA MATERI
PERKEMBANGBIAKAN TUMBUHAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH**

Hesti Lestari¹, Dudung Suryana², Rizki Hadiwijaya Zulkarnaen³

PGSD FKIP Universitas Perjuangan Tasikmalaya

2101020122@unper.ac.id, 2dudung.suryana.61@gmail.com,

3rizkihadiwijaya@unper.ac.id

ABSTRACT

This research was motivated by the low cognitive learning outcomes of fourth-grade students in plant propagation. This was due to the use of a less varied learning model, resulting in students being passive and not fully understanding the material. The purpose of this study was to enhance students' cognitive learning outcomes by applying the Make a Match cooperative learning model. This study was a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, with 27 fourth-grade students of SDN 3 Jahiang as participants. Each cycle follows the Kemmis and McTaggart model of CAR, which consists of planning, implementation, observation, and reflection. The data collection techniques employed included tests, observation, and documentation. The study's results showed an increase in students' cognitive learning outcomes. The average student score in the pre-action phase was 53.51, with a learning completion percentage of 22.22%. After implementing the Make a Match cooperative learning model, the average student score increased to 67.66 in cycle I, with a learning completion percentage of 55.56%. In cycle II, it increased again to 83.96, with a learning completion percentage of 85.19%. Thus, the Make a Match cooperative learning model has been proven successful in improving students' cognitive learning outcomes in plant propagation.

Keywords: Cognitive Learning Outcomes, Plant Propagation, Cooperative Learning Model, Make a Match, Classroom Action Research

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 3 Jahiang. Hal ini disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi, sehingga siswa cenderung pasif dan belum memahami materi secara optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus tindakan, dengan subjek penelitian sebanyak 27 siswa kelas IV SD Negeri 3 Jahiang. Setiap siklus mengikuti tahapan PTK model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas tahap perencanaan,

pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar kognitif siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Pada tahap pratindakan, rata-rata nilai siswa adalah 53,51 (kategori “Kurang”), dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 22,22%. Pada siklus I, rata-rata nilai meningkat menjadi 67,66 (kategori “Cukup”), dengan persentase ketuntasan belajar 55,56%. Selanjutnya pada siklus II, rata-rata nilai kembali meningkat menjadi 83,96 (kategori “Baik”), dengan persentase ketuntasan belajar 85,19%. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terbukti berhasil meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada materi perkembangbiakan tumbuhan.

Kata Kunci : Hasil Belajar Kognitif, Perkembangbiakan Tumbuhan, Model Pembelajaran Kooperatif, *Make a Match*, Penelitian Tindakan Kelas

A. Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran integratif dalam Kurikulum Merdeka yang menggabungkan konsep-konsep dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di jenjang sekolah dasar (Utami et al., 2024). Menurut Pratiwi dan Kurniawati (2024), Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan disiplin ilmu yang berfokus pada pemahaman mengenai makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksi antara keduanya. Selain itu IPAS juga mencakup pembelajaran mengenai kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Nabillah dan Abadi (2019) menyatakan bahwa keberhasilan

pendidikan di sekolah dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar siswa. Secara umum, hasil belajar merupakan perubahan perilaku individu dalam tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Rusmono dalam Yeni et al., 2022). Dalam ranah kognitif, hasil belajar berorientasi pada kemampuan berpikir atau pengetahuan yang dimiliki oleh siswa (Oktaviana dan Prihatin, 2018). Menurut Bloom (dalam Fauzet, 2016), indikator hasil belajar kognitif yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl terdiri dari 6 tingkatan, yaitu mengingat (*remembering*), memahami/mengerti (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan menciptakan (*creating*).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SD Negeri 3 Jahiang, diketahui bahwa hasil belajar kognitif siswa kelas IV pada pembelajaran IPAS masih rendah. Hal ini terlihat dari nilai UTS yang menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa hanya mencapai 51,85, yang termasuk dalam kategori “Kurang”. Adapun hasil belajar kognitif siswa diukur berdasarkan pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang dalam hal ini telah ditetapkan oleh SD Negeri 3 Jahiang dengan nilai ambang batas sebesar 70.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa materi yang paling sulit dipahami oleh siswa adalah materi perkembangbiakan tumbuhan. Materi ini membahas tentang bagaimana tumbuhan sebagai makhluk hidup mempertahankan kelangsungan jenisnya. Pemahaman terhadap konsep materi ini menuntut pemikiran yang lebih mendalam dan seringkali menjadi tantangan tersendiri bagi siswa sekolah dasar.

Setelah ditelaah lebih lanjut, rendahnya hasil belajar kognitif siswa disebabkan karena belum diterapkannya variasi model

pembelajaran dalam pembelajaran IPAS. Padahal, penggunaan model pembelajaran yang bervariasi sangat diperlukan untuk meningkatkan minat belajar siswa. Permasalahan lain yang ditemukan adalah rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa cenderung pasif dan lebih banyak berperan sebagai pendengar, sementara kegiatan interaktif seperti bertanya dan mengemukakan pendapat jarang dilakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan masih didominasi oleh guru atau bersifat *teacher centered*.

Jika kondisi ini tidak segera diatasi, dikhawatirkan akan terus berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, diperlukan Penelitian Tindakan Kelas. Salah satu alternatif solusi yang dapat diterapkan adalah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

Suyatno (dalam Aliputri, 2018) menyatakan bahwa model pembelajaran *Make a Match* adalah model pembelajaran di mana guru menyiapkan kartu berisi soal beserta kartu jawabannya, kemudian siswa

mencari pasangan kartu yang cocok. Adapun tujuan dari model pembelajaran *Make a Match* menurut Huda (dalam Fauhah dan Rosy, 2020) adalah untuk pendalaman dan penggalian materi sekaligus sebagai selingan. Prasetyo et al. (2023) menambahkan bahwa model ini juga bertujuan untuk membangun hubungan baik antara guru dengan siswa dengan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Model ini dianggap sesuai karena menurut Berlian, Aini, dan Nurhikmah (dalam Fauhah dan Rosy, 2020), *Make a Match* dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran, sehingga berdampak pada hasil belajar. Ketika siswa merasa senang, antusias, dan terlibat aktif, maka akan berdampak positif terhadap hasil belajarnya.

Pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, tetapi juga membiasakan mereka untuk bekerja sama dan saling membantu dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryana dan Maryana (2023) bahwa setiap individu perlu membangun pemahaman dan membiasakan diri dalam menjalin

kerja sama serta saling membantu demi terciptanya kebaikan bersama.

Penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Roswita et al. (2021) menyatakan bahwa ketuntasan belajar IPA pada materi organ peredaran darah manusia di kelas V mencapai 90% dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas IV SDN 3 Jahiang pada materi perkembangbiakan tumbuhan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi rendahnya hasil belajar, serta menjadi alternatif pembelajaran yang menarik dan efektif dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas IV pada

materi perkembangbiakan tumbuhan. Wulandari (2017) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah sebuah pengamatan terhadap kegiatan belajar yang melibatkan tindakan yang sengaja dilakukan dan berlangsung dalam sebuah kelas secara bersama.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat langkah pada setiap siklusnya yaitu (1) tahap perencanaan tindakan (*planning*), (2) tahap pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) tahap pengamatan (*observing*), dan (4) tahap refleksi (*reflecting*) (Muah, 2016). Keempat tahap ini membentuk satu siklus utuh yang saling berkaitan. Nuraini et al. (2020) menyatakan bahwa tahapan-tahapan tersebut dilakukan secara berulang hingga tujuan penelitian tercapai.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 3 Jahiang, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya dengan jumlah subjek sebanyak 27 siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Instrumen tes berupa

soal uraian digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa pada level C1 hingga C4 berdasarkan indikator capaian pembelajaran IPAS kelas IV. Observasi dilakukan untuk menilai kualitas perencanaan serta mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi dilakukan untuk merekam kegiatan pembelajaran sebagai data pendukung hasil observasi dan tes.

Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif adalah metode penelitian dengan objek berupa data yang berbentuk numerik/angka (Dhewy, 2022), sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif atau non-numerik yang tidak dapat dihitung secara statistik (Millah et al., 2023). Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa, yang diukur dari rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus. Sedangkan analisis kualitatif dilakukan untuk mengevaluasi proses pembelajaran berdasarkan hasil observasi dan refleksi. Indikator keberhasilan dalam

penelitian ini ditentukan dari persentase ketuntasan belajar sebesar 80% dan peningkatan nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 70.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

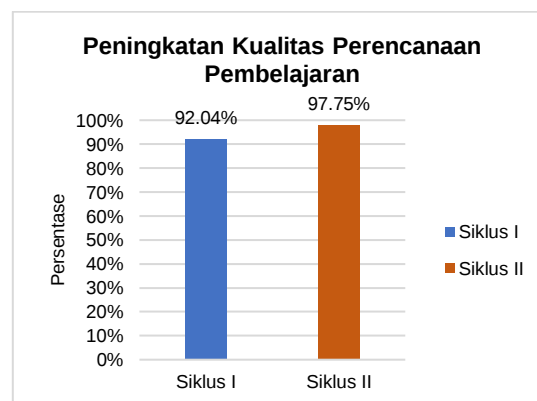
Bagian ini membahas hasil dari pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan selama dua siklus. Fokus pembahasan mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, dan (3) peningkatan hasil belajar. Melalui pembahasan ini, akan dijelaskan bagaimana model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran, karena menjadi dasar dalam mengatur seluruh rangkaian kegiatan belajar. Dalam penelitian ini, tahap perencanaan dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan pada setiap siklus. Tujuannya adalah agar

pembelajaran dapat berjalan secara terarah dan sesuai dengan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Perangkat pembelajaran yang disusun meliputi modul ajar, materi ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), media pembelajaran, instrumen tes hasil belajar, serta lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

Sebagai bagian dari evaluasi perencanaan, peneliti meminta guru kelas IV untuk menilai modul ajar yang digunakan. Penilaian ini bertujuan untuk meninjau sejauh mana kualitas perencanaan yang telah dirancang dan memastikan bahwa perangkat pembelajaran tersebut dapat mendukung keterlaksanaan model *Make a Match*. Untuk melihat peningkatan kualitas perencanaan dari siklus I ke siklus II, hasil penilaian modul ajar disajikan pada gambar berikut.



Gambar 1 Diagram Peningkatan Kualitas Perencanaan Pembelajaran

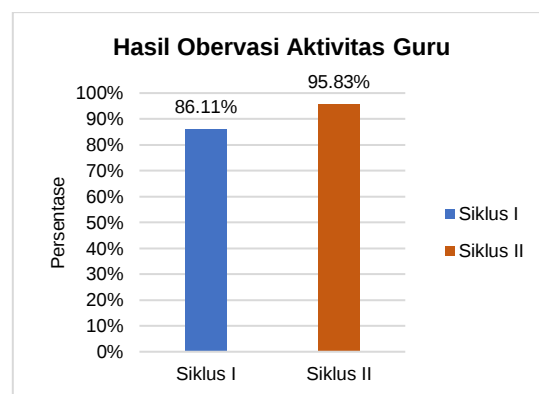
Berdasarkan diagram tersebut, terlihat adanya peningkatan kualitas perencanaan sebesar 5,71% dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, hasil penilaian memperoleh persentase 92,04%, kemudian meningkat menjadi 97,75% pada siklus II. Kedua hasil tersebut berada dalam kategori “Sangat Baik”. Dengan adanya peningkatan tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dirancang sudah disusun dengan baik dan dapat mendukung pelaksanaan tindakan penelitian.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap merealisasikan rancangan pembelajaran yang telah disusun dalam perencanaan. Keberhasilan tahap ini bergantung pada bagaimana guru menerapkan langkah-langkah pembelajaran, serta bagaimana siswa merespons dan terlibat aktif dalam proses tersebut.

Aktivitas guru merupakan aspek penting dalam menjamin keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Guru tidak hanya berperan menyampaikan materi, tetapi juga harus mampu

mengelola proses pembelajaran secara optimal, menciptakan suasana yang menyenangkan, serta memfasilitasi keterlibatan aktif siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Secara umum, aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran pada kedua siklus sudah berjalan dengan baik. Perbandingan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I dan siklus II disajikan pada tabel berikut.



Gambar 2 Diagram Hasil Observasi Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas guru pada siklus I memperoleh presentase sebesar 86,11% dan termasuk dalam kategori “Sangat Baik”. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, hasil observasi meningkat menjadi 95,83% yang tetap berada dalam kategori “Sangat Baik” dan terjadi peningkatan sebesar 9,72%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru mampu

menerapkan hasil refleksi dengan baik dan berhasil melaksanakan pembelajaran secara lebih optimal.

Aktivitas siswa merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan penerapan model pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, keaktifan siswa terlihat dari partisipasi mereka dalam mengikuti permainan kartu pasangan. Secara umum, keterlibatan siswa dalam pembelajaran *Make a Match* menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Siswa sudah terlibat secara aktif dalam kegiatan mencocokkan kartu soal dan kartu jawaban serta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran dengan antusias. Perbandingan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3 Diagram Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan diagram tersebut, terlihat adanya peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, keterlibatan siswa memperoleh persentase sebesar 84% dan termasuk dalam kategori “Baik”, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 93,18% dan termasuk dalam kategori “Sangat Baik”. Dengan demikian, terjadi kenaikan sebesar 9,09% dari siklus I ke siklus II. Peningkatan ini mencerminkan bahwa siswa telah terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Peningkatan Hasil Belajar Kognitif

Peningkatan hasil belajar siswa merupakan indikator utama dalam mengevaluasi keberhasilan tindakan dalam penelitian ini. Hasil tes pada tahap pratindakan menunjukkan bahwa dari 27 siswa, hanya 6 siswa (22,22%) yang sudah tuntas, sedangkan 21 siswa lainnya (77,78%) masih belum tuntas. Nilai rata-rata siswa hanya mencapai 53,51 dan berada pada kategori “Kurang”. Hasil ini menunjukkan rendahnya penguasaan awal siswa terhadap materi perkembangbiakan tumbuhan sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Hasil belajar kognitif siswa

pada tahap pratindakan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1 Hasil Belajar Kognitif pada Pratindakan

No	Kriteria	Jumlah siswa	Persentase
1	Belum tuntas	21	77,78%
2	Tuntas	6	22,22%
	Jumlah	27	100%

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 15 siswa (55,56%) sehingga jumlah siswa yang belum tuntas adalah 12 siswa (44,44%). Nilai rata-rata siswa juga meningkat menjadi 67,66 dan berada pada kategori “Cukup”. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa meskipun belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 80% siswa tuntas. Hasil belajar kognitif siswa pada siklus I disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2 Hasil Belajar Kognitif Siklus I

No	Kriteria	Jumlah siswa	Persentase
1	Belum tuntas	12	44,44%
2	Tuntas	15	55,56%
	Jumlah	27	100%

Sebagai tindak lanjut, dilakukan pembelajaran pada siklus II dengan

berbagai penyesuaian dalam pembelajaran. Hasilnya, jumlah siswa yang tuntas meningkat kembali menjadi 23 siswa atau setara dengan persentase 85,19%. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 83,96, dan berada pada kategori “Baik”. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan telah tercapai pada siklus II. Hasil belajar kognitif siswa pada siklus II disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3 Hasil Belajar Kognitif Siklus II

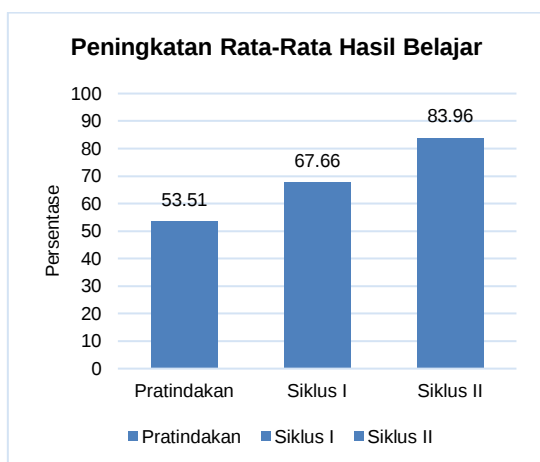
No	Kriteria	Jumlah siswa	Persentase
1	Belum tuntas	4	14,81%
2	Tuntas	23	85,19%
	Jumlah	27	100%

Peningkatan hasil belajar kognitif siswa dari tahap pratindakan sampai siklus II disajikan pada tabel berikut.

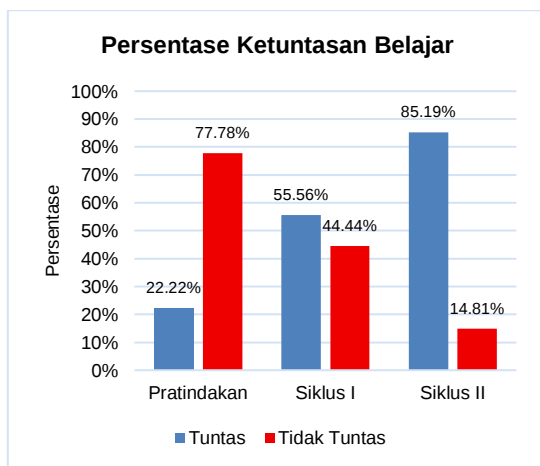
Tabel 4 Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas IV SDN 3 Jahiang

No	Tahap Penelitian	Rata-Rata	Ketuntasan
1	Pratindakan	53,51	22,22%
2	Siklus I	67,66	55,56%
3	Siklus II	83,96	85,19%

Diagram peningkatan rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4 Diagram Peningkatan Rata-Rata Hasil Belajar



Gambar 5 Diagram Persentase Ketuntasan Belajar

Dari diagram tersebut terlihat bahwa rata-rata hasil belajar meningkat sebesar 14,15 poin dari pratindakan ke siklus I, dan 16,3 poin dari siklus I ke siklus II. Secara keseluruhan, terdapat peningkatan sebesar 30,45 poin dari pratindakan ke siklus II. Selain itu, persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan, yaitu dari 22,22% pada pratindakan menjadi 55,56% pada

siklus I, kemudian mencapai 85,19% pada siklus II. Artinya, terjadi peningkatan sebanyak 63% dari tahap pratindakan hingga akhir tindakan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terbukti berhasil dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada materi perkembangbiakan tumbuhan, baik dari nilai rata-rata siswa maupun persentase ketuntasan belajar.

Make a Match sebagai model pembelajaran kooperatif berbasis permainan terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Interaksi aktif dalam mencari pasangan kartu membantu siswa memahami materi secara menyenangkan. Istichomah et al. (2025) menyatakan bahwa *Make a Match* merupakan model pembelajaran yang sangat cocok untuk membantu siswa menguasai materi karena dikemas dalam suasana yang menyenangkan. Senada dengan hal tersebut, Fajrin et al. (2024) mengungkapkan bahwa model ini memungkinkan pembelajaran berlangsung lebih menyenangkan karena tidak hanya berpusat pada guru, melainkan

melibatkan siswa secara aktif sebagai subjek pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam penelitian ini juga terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Nuryadin et al. (2023) yang menyatakan bahwa model ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi memiliki peran penting dalam proses belajar dan harus dimiliki oleh setiap siswa agar siswa semangat dalam belajar (Kholifa et al., 2024).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas IV SDN 3 Jahiang pada materi perkembangbiakan tumbuhan. Peningkatan tersebut terlihat dari perolehan nilai rata-rata siswa yang meningkat dari 53,51 (Kurang) pada pratindakan menjadi 67,66 (Cukup) pada siklus I, dan mencapai 83,96 (Baik) pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar siswa pun meningkat secara signifikan dari

22,22% pada pratindakan menjadi 55,56% pada siklus I, dan 85,19% pada siklus II.

Keberhasilan tersebut didukung oleh peningkatan kualitas modul ajar, keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran, serta meningkatnya keterlibatan dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, model *Make a Match* terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa.

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu guru sebaiknya dapat menerapkan model pembelajaran *Make a Match* sebagai alternatif strategi pembelajaran aktif dan menyenangkan untuk melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk untuk mengembangkan penelitian ini pada materi dan jenjang kelas yang berbeda, serta mengeksplorasi ranah afektif dan psikomotor agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliputri, D. H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Berbantuan Kartu Bergambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 2(1A), 70–77.
- Dhewy, R. C. (2022). Pelatihan Analisis Data Kuantitatif untuk Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 4575–4578.
- Fajrin, F., Mulyadiprana, A., & Merliana, A. (2024). Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 289–298.
- Fauhah, H., & Rosy, B. (2021). Analisis Model Pembelajaran Make a Match terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 321–334.
- Fauzet, F. D. (2016). Taksonomi Bloom-Revisi: Ranah Kognitif serta Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II*, 436–444.
- Istichomah, U. D., Wibowo, S., & Dewi, G. K. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Make a Match terhadap Keaktifan Siswa pada Pendidikan Pancasila Kelas 2 Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 225–238.
- Kholifa, N., Adri, D., & Rimayasi. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Pendekatan Matematika Realistik (PMR) pada Siswa Kelas V SDN Buton. *PROSA : Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 1207–1215.
- Millah, A. S., Apriyani, Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Muah, T. (2016). Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Instruction (PBI) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 9B Semester Gasal Tahun Pelajaran 2014/2015 SMP Negeri 2 Tuntang - Semarang. *Scholaria*, 6(1), 41–53.
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2019). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Sesiodamika*, 659–663.
- Nuraini, R., Febrianti, N., Fatmawati, E. B., & Hartini, S. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Daring Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas I SD Negeri Rejodani. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru*, 81–91.
- Nuryadin, R., Idawati, & Hidayah. (2023). Model Pembelajaran Make a Match Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 6(3), 651–661.
- Oktaviana, D., & Prihatin, I. (2018). Analisis Hasil Belajar Siswa pada Materi Perbandingan

- Berdasarkan Ranah Kognitif Revisi Taksonomi Bloom. *Buana Matematika : Jurnal Ilmiah Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 8(2), 81–88.
- Prasetyo, Y. A., Murniviyanti, L., & Heldayani, E. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Make and Match terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Kelas III SD Negeri 89 Palembang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(3), 159–166.
- Pratiwi, I., Listiani, I., & Kurniawati, R. P. (2024). Pengaruh Media Snake and Ladder Game Berbasis Model Cooperative Tipe TGT terhadap Hasil Belajar IPAS Kelas IV. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 5, 1533–1537.
- Roswita, V., Purwanti, S., & Purwanti, E. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (Make a Match) pada Materi Organ Peredaran Darah Manusia untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa Kelas V SD Negeri 17 Lhoksukon. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru*, 890–898.
- Suryana, D., & Maryana, I. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Madrasah Diniyah Marifatul Huda. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 647–658.
- Utami, A. P., Putra, N. P., & Marlina, N. N. (2024). Penggunaan Multimedia untuk Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas V SDN Pelandakan 2. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi Terapan*, 1(3), 206–211.
- Wulandari, D. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II SD Negeri II Kemloko dengan Menggunakan Model Make a Match. *Jurnal Taman Cendikia*, 1(1), 113–120.
- Yeni, D. F., Putri, S. L., & Setiawati, M. (2022). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa SMP N 1 X Koto Diatas. *Jurnal Promosi : Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 10(2), 133–140.